

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santri ialah sebutan bagi yang menuntut ilmu agama di pesantren atau suatu lembaga pendidikan tradisional Islam. Di lingkungan pesantren, para santri didorong untuk hidup secara mandiri. Mereka diharuskan mampu menyesuaikan gaya hidupnya dengan aturan yang ditetapkan, seperti dalam mengatur kegiatan belajar, ibadah, waktu istirahat, keuangan, pola makan, hingga urusan psikologis dan sosial yang dihadapi (Fatimah, 2016). Para santri juga menjalani interaksi sosial yang intens dengan sesama santri. Karena itu, membina moral dan akhlak santri agar mampu bergaul dengan baik dalam kehidupan sosial menjadi tanggung jawab penting yang harus diemban oleh pondok pesantren (Zuhri, 2011).

Aksi kekerasan (*bullying*) yang dijalankan oleh siswa di dalam sekolah merupakan sebuah fenomena yang menjadi perhatian pendidikan di masa kini baik di sekolah umum ataupun di pesantren. Di kabupaten Sumedang tercatat puluhan peristiwa perundungan yang ada di lingkungan sekolah. Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Sumedang, Dian Sukmara mengatakan pihaknya telah menerima laporan sebanyak 56 kasus *bullying* serta perundungan di tingkat pelajar pada akhir Mei 2024. Menurut Wang, Iannotti dan Nansel (2009:368-375), *bullying* di lingkungan sekolah merupakan bentuk perilaku bermasalah di kalangan remaja, dan berdampak besar terhadap prestasi akademik, keterampilan prososial, serta kesejahteraan psikologis baik bagi korban maupun pelakunya. Anak-anak yang mengalami

intimidasi sejak dini cenderung berisiko mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, kemurungan, depresi, yang mempengaruhi kinerja akademik dan hubungan sosial mereka. Hal ini terjadi karena rendahnya sikap resiliensi yang dimiliki (Smokowski dan Kopasz, 2004:101).

Resiliensi ialah keahlian seseorang dalam menavigasi keadaan yang sulit, mengatasi hambatan, dan berkembang dalam menghadapi kesulitan (Farahmand & Keshmiri et al., 2022). Resiliensi anak korban *bullying* di sekolah merujuk pada kemampuan individu (siswa) untuk tetap tangguh menghadapi intimidasi yang dialaminya. Siswa yang mampu bertahan menunjukkan perkembangan positif meskipun mendapat perlakuan buruk dari teman-temannya. Ketangguhan ini tidak terlepas dari komunikasi yang efektif antara siswa dengan orang tua maupun guru atau wali kelas di sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMP Plus Al-Aqsha yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 28 September 2024 menunjukkan bahwa terdapat beberapa kasus tentang *bullying* pada santriwati, terutama kasus *bullying* secara verbal. Hasil observasi dan wawancara kepada salah seorang guru BK di SMP Plus Al-Aqsha yaitu Ibu Hinda, peneliti menemukan dan mendapatkan informasi mengenai beberapa santriwati yang sering murung, ingin pulang, sering menangis karena merasa tidak betah dan kurang nyaman di Pondok Pesantren, pura-pura sakit atau masuk ruang UKS untuk sekedar meminta surat izin sakit agar tidak mengikuti pelajaran di kelas. Selain karena kurangnya adaptasi dengan cara belajar dan peraturan yang berlaku, masalah sosial dan pertemanan menjadi faktor penghambat mereka dalam beraktifitas sehari-hari di pesantren serta sikap resiliensi santri yang rendah juga menyebabkan timbulnya stres dan keterpurukan dalam

hidupnya.

Dalam jurnalnya Rutter (2006) Mengindikasikan bahwa resiliensi ialah bentuk daya tahan seseorang agar tetap bertahan pada saat menghadapi pengalaman-pengalaman negatif yang menimbulkan tekanan dan penderitaan. Masalah sosial biasanya didasari oleh santri yang merasa kurang percaya diri, pendiam, pemalu, lemah akademik, kurang dalam kebersihan, dll. Sehingga beberapa santriwati tersebut mengalami bullying secara verbal, mereka merasa dijauhi, diejek, dan dihina oleh santriwati lain. Beberapa santri ada yang berani jujur dan mengadu kalau ia diejek, dihina, dijauhi oleh santri lain. Namun ada juga yang tidak berani melaporkan karena ia merasa takut, sehingga ketika perpulangan tiba ia enggan untuk kembali lagi ke pesantren. Kejadian ini membuat santriwati yang menjadi korban *bullying* secara psikologis mengalami trauma, sehingga berpengaruh pada kegiatan sehari-hari, hubungan sosial dan prestasi akademik mereka.

Salah satu intervensi yang dilaksanakan oleh SMP Plus Al-Aqsha agar bisa membantu meningkatkan resiliensi korban *bullying* pada dengan memanfaatkan konseling individu, yang merupakan salah satu bentuk layanan program BK di SMP Plus Al-Aqsha. Layanan konseling individu memainkan peran penting dalam meningkatkan resiliensi santri secara individu. Penerapan konseling individu terhadap korban *bullying* di SMP Plus Al-Aqsha dimulai dengan identifikasi kasus, baik melalui laporan dari guru kelas, guru kepengasuhan atau observasi langsung guru BK setiap mengisi jam kosong, lalu dilanjutkan dengan pendekatan personal untuk membangun kepercayaan santri agar mau berbagi pengalaman. Konselor kemudian menggali informasi secara mendalam mengenai bentuk *bullying* yang

dialami dan dampaknya, baik secara emosional maupun sosial. Setelah itu, dilakukan intervensi dengan memberikan dukungan psikologis, penguatan mental, serta pendekatan spiritual sesuai nilai-nilai Islam untuk membangkitkan kembali rasa aman dan percaya diri korban. Proses ini diakhiri dengan tindak lanjut dan evaluasi berkala guna memastikan pemulihan korban berjalan baik serta mencegah terjadinya *bullying* kembali. Hermawan et al. (2019) menguraikan wawasan tentang strategi layanan bimbingan dan juga konseling yang bertujuan mengembangkan kepercayaan diri siswa, yang menitikberatkan pada pendekatan yang menyeluruh. Pendekatan ini mencakup pemahaman mengenai konsep harga diri, faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya harga diri, serta metode konseling yang efektif untuk meningkatkannya. Dalam konteks ini, layanan konseling individu dapat berperan sebagai sumber dukungan penting, terutama bagi santri yang mengalami *bullying*.

Namun, meskipun pentingnya layanan konseling individu dalam membangun resiliensi telah banyak diakui, penelitian mengenai pengaruh spesifik konseling individu terhadap resiliensi korban *bullying* pada konteks pondok pesantren masih relatif terbatas. Untuk itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menelaah dengan dalam tentang sejauh mana layanan konseling individu berpengaruh pada peningkatan resiliensi santriwati, khususnya pada korban *bullying* serta memberikan kontribusi dalam pengembangan program konseling yang lebih efektif di lingkungan pondok pesantren untuk mendukung ketahanan mental santri dalam menghadapi berbagai tantangan di pesantren. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh layanan konseling individu terhadap resiliensi korban *bullying* pada santriwati.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh layanan konseling individu terhadap resiliensi korban *bullying* pada santriwati di pesantren SMP Plus Al-Aqsha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individu terhadap resiliensi korban *bullying* pada santriwati di pesantren SMP Plus Al-Aqsha.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua aspek kegunaan yaitu sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pengaruh layanan konseling individu terhadap resiliensi, terutama dalam konteks pondok pesantren yang belum banyak diteliti secara mendalam. Selain itu juga, penelitian bisa menjadi rujukan serta bahan pertimbangan bagi penelitian lanjutan yang relevan dengan layanan konseling individu terhadap resiliensi santriwati dan menelaah faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi santriwati korban *bullying*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi santri atau individu mengenai pentingnya layanan konseling individu sebagai salah satu bentuk intervensi agar bisa membantu mereka meningkatkan resiliensi, sehingga mereka mampu mengatasi dampak psikologis negatif dari pengalaman

bullying dan kembali beradaptasi secara positif. Di samping itu, penelitian ini diharapkan berperan sebagai rujukan dalam menyalurkan layanan konseling individu yang lebih efektif bagi santriwati yang menjadi korban bullying, serta mendukung konselor dalam meningkatkan strategi dan teknik konseling yang sesuai dengan kebutuhan korban untuk meningkatkan resiliensi mereka.

E. Kerangka Pemikiran

Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah. Menurut Willis (2010), konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Menurut Tohirin, konseling individu adalah proses yang dilakukan konselor dalam memberikan bantuan kepada klien untuk mengatasi masalah yang sedang dialami dan untuk mengembangkan diri agar dapat beradaptasi secara normal dalam lingkungan sosial (Zulamri & Juki, 2019:22-23).

Jadi, layanan konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan mengembangkan potensi diri agar dapat beradaptasi secara normal dalam lingkungan sosial dan berkembang secara optimal.

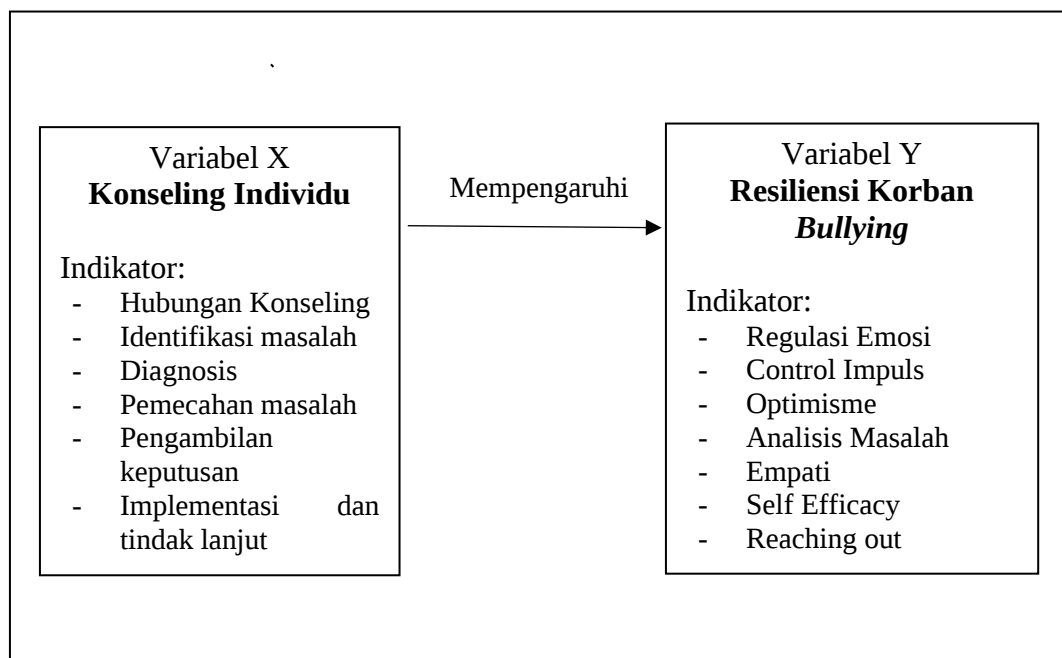
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), resiliensi berarti kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit, atau dengan kata lain tangguh. Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi

terhadap kesulitan, atau bangkit dan kembali berfungsi positif ketika tekanan menjadi lebih besar (Padesky & Mooney, 2012). Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menghadapi kesengsaraan atau trauma serta kemampuan untuk pulih dari keterpurukan. Hal ini berarti individu yang memiliki sikap resiliensi yang tinggi akan mampu beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi di hidupnya dan mampu untuk bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan. Aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) antara lain regulasi emosi, *control impuls*, sikap optimisme, analisis penyebab masalah, empati, *self efficacy* dan *reaching out* atau peningkatan sikap positif. Peran resiliensi terhadap korban bullying pada santriwati diantaranya adalah membantu memfasilitasi perkembangan kesehatannya, membantu menghadapi tantangan di masa depan pendidikannya, membantu korban agar berkembang lebih baik di lingkungan pendidikan.

Salah satu upaya meningkatkan resiliensi pada siswa atau santriwati korban *bullying* di SMP Plus Al-Aqsha salah satunya dengan menggunakan layanan konseling individu. Layanan konseling individu memainkan peran penting dalam meningkatkan resiliensi santri secara individu. Proses konseling individu yang secara umum diantaranya yaitu membangun hubungan konseling yaitu antara konselor dan konseli yang didasari dengan kepercayaan, empati dan keterbukaan, sehingga menciptakan suasana yang nyaman bagi konseli; konselor melakukan identifikasi masalah melalui wawancara atau observasi; konselor melakukan diagnosis dan pemahaman masalah dengan menganalisis faktor penyebab dan dampaknya terhadap kondisi konseli; pemecahan masalah yang dilakukan konselor

bersama konseli mengeksplorasi berbagai alternatif solusi berdasarkan pertimbangan rasional dan nilai-nilai positif; konseli menentukan keputusan yang tepat dan mengimplementasikannya; dan terakhir tindak lanjut untuk memantau perkembangan konseli.

Berdasarkan uraian di atas secara teori yang mendukung penelitian ini maka dibuat suatu kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Penelitian

Matriks operasionalisasi variabel ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Matriks Operasionalisasi

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Layanan Konseling Individu (X)	Proses bantuan yang diberikan konselor kepada individu (klien) secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa	1. Hubungan konseling 2. Identifikasi masalah 3. Diagnosis	Likert

	rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.	4. Pemecahan mamsalah 5. Pengambilan keputusan 6. Implementasi dan tindak lanjut	
Resiliensi Korban <i>Bullying</i> (Y)	Kemampuan santriwati untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari keterpurukan setelah mengalami tekanan psikologis bullying.	1. Regulasi emosi 2. Control impuls 3. Optimisme 4. Causal Analysis 5. Empati 6. Self Efficacy 7. Reaching out	Likert

Tabel matriks diatas menunjukan variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Layanan Konseling Individu, sementara variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Resiliensi Korban *Bullying*. Penenlitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan pendekatan analisis statistik.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan yang dibuat oleh peneliti untuk membuktikan keakuratan data terkait asumsi atau dugaan dalam suatu penelitian (Abdullah et.al, 2015:8).

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh layanan konseling individu pada resiliensi korban bullying pada santriwati di SMP Plus Al-Aqsa.

H1 : Terdapat pengaruh layanan konseling individu pada resiliensi korban bullying pada santriwati di SMP Plus Al-Aqsha.

Dengan ketentuan:

1. Jika nilai sig (0.000) < alpha (5% = 0.05), maka H1 terima
2. Jika nilai sig (0.000) > alpha (5% = 0.05), maka H0 terima

G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Plus Al-Aqsha yang bertempat di Jl. Raya Cibeusi No. 2, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363.

Beberapa pertimbangan dalam memilih lokasi ini adalah :

- a. Di dalam lokasi penelitian terdapat objek penelitian dan data-data yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Lokasi penelitian menyediakan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Lokasi dipandang representatif untuk menyelesaikan dan mengungkapkan permasalahan dalam penelitian.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dipahami sebagai perspektif yang digunakan perorangan maupun kelompok dalam menafsirkan makna suatu peristiwa, yang kemudian membantu individu atau kelompok dalam menangkap arti dari fenomena yang terjadi (Anwar Sanusi: 2011: 27). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Paradigma ini berlandaskan pada filsafat positivism yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, yang digunakan guna menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menerapkan pendekatan berupa regresi linear sederhana, hanya melibatkan satu variabel independen ialah layanan konseling individu, dan satu variabel dependen yaitu resiliensi korban bullying. Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh layanan konseling individu (variabel X) terhadap resiliensi santriwati korban *bullying* (variabel Y) di SMP Plus Al-Aqsha. Pendekatan kuantitatif digunakan agar Data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dapat diukur secara objektif dan menghasilkan nilai-nilai numerik, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks ilmiah.

c. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini berupa pendekatan kuantitatif dengan teknik survey. Pada dasarnya, penelitian kuantitatif memanfaatkan data berupa angka sebagai alat ukurnya, dengan tujuan menyajikan informasi statistik mengenai hubungan, pengaruh atau penjelasan yang telah diteliti. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang membuahkan temuan baru dengan menggunakan prosedur statistik atau metode lain yang melibatkan pengukuran secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif juga merupakan jenis penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan dianalisis dengan prosedur statistik. Menurut Sugiyono (2018), metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang dipakai agar memperoleh informasi yang berasal dari waktu lampau maupun saat ini mencakup persepsi, keyakinan, perilaku, serta hubungan variabel guna melakukan pengujian hipotesis mengenai dengan

variabel dalam bidang sosiologi dan psikologi yang datanya diperoleh dari sampel yang mewakili khusus. Pendekatan pengumpulan data diperoleh melalui observasi melalui wawancara atau kuesioner yang bersifat umum dan hasilnya dapat digenerasikan. Penelitian ini memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data, Sementara itu, pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*) versi 26 guna mengelola dan menganalisis data penelitian secara efektif.

d. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, dengan informasi dan penjelasan disampaikan melalui bentuk angka/analisis yang dilakukan dengan bantuan statistika. Jenis data ini merupakan respon terhadap Pertanyaan penelitian yang sudah dirancang sebelumnya. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh selama penelitian ini adalah tentang pengaruh konseling individu pada resiliensi korban *bullying* pada santriwati di SMP Plus Al-Aqsha.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data primer ialah informasi yang didapat secara langsung melalui observasi dan angket dari subjek penelitian atau responden yang terlibat langsung dalam penelitian yaitu seluruh siswa atau santriwati di SMP

Plus Al-Aqsha yang pernah menjadi korban *bullying* dan memiliki resiliensi yang tinggi.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapatkan bukan dari sumber primer. seperti dari buku-buku, dokumen, artikel jurnal, skripsi terdahulu, serta sumber lain yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti.

e. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Menurut Sugiyono populasi ialah kumpulan objek maupun subjek dengan karakter dan kualitas yang bersifat khusus, yang sudah ditentukan sebagai fokus kajian guna diambil kesimpulannya (Abdullah, 2021:79). Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh santriwati di SMP Plus Al-Aqsha yang terdiri dari 336 orang.

2) Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi dan menjadi perwakilan dari populasi yang diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* ialah pengambilan sampel dengan kriteria khusus yang relevan, artinya tidak seluruh anggota populasi dijadikan bagian dari sampel. (Sugiyono, 2019:66-67). Adapun kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu; 1) Santriwati SMP Plus Al-Aqsha, 2) Korban *Bullying* (verbal/nonverbal). 3) Mendapatkan layanan konseling individual. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang sesuai dalam penelitian ini berjumlah 18 santriwati.

f. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data yang dipakai dengan mengamati secara langsung objek penelitian, serta menganalisis dan mencatat temuan yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2017:475). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran terkait kegiatan atau aktifitas yang dilakukan dan temuan permasalahan yang ada. Hasil yang ditemukan dalam observasi dan dijadikan penelitian yaitu layanan konseling individu dengan resiliensi santriwati korban *bullying* di SMP Plus Al-Aqsha.

2) Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dari responden atau narasumber secara langsung guna memperjelas variabel yang diteliti. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara penelitian ini yaitu guru BK dan beberapa santriwati SMP Plus Al-Aqsha.

3) Kuisisioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah alat yang dipakai untuk memperoleh data dengan menggunakan rangkaian pertanyaan. atau pernyataan tertulis yang dijawab langsung oleh responden. Menurut Purwanto (2018), kuesioner adalah alat penelitian yang umum digunakan dalam pendekatan kuantitatif, berisi pernyataan-pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai dengan variabel yang diteliti. Tujuan utama dari penyusunan Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian serta

menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya berdasarkan validitas dan reliabilitasnya.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, di mana responden hanya perlu memilih dari opsi jawaban yang telah tersedia pada lembar kuesioner. Jenis skala yang dipakai ialah Skala Likert guna mengukur tingkat resiliensi santriwati sebagai hasil dari proses konseling individu responden, yang terbagi ke dalam empat skor dengan tingkat persetujuan menggunakan SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju.

Tabel 2.1 Skala Likert

No	Pilihan Pernyataan	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

g. Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Sugiyono (2017:35) mendefinisikan validitas sebagai kemampuan alat ukur guna mengukur variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Suatu kuesioner dianggap valid apabila pertanyaan-pertanyaan di dalamnya dapat memunculkan informasi yang sesuai dengan tujuan pengukuran kuesioner tersebut. Dalam penilaian validitas, jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan derajat

bebas ($n-2$) pada tingkat signifikansi tertentu, maka instrumen yang dipakai valid. Sebaliknya, instrumen yang dipakai dinyatakan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (Sanusi, 2011:77).

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat kepercayaan suatu alat yang dipakai sebagai sarana pengumpulan data yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut sudah memenuhi standar yang baik untuk digunakan dalam pengukuran. (Arikunto, 2018:221). Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi menandakan bahwa hasil pengukurannya konsisten dari masa ke masa sehingga data yang diperoleh stabil walaupun dilakukan pengukuran berulang di waktu yang tidak bersamaan. Reliabilitas suatu alat dapat diukur menggunakan koefisien Alpha dan instrumen dianggap reliabel jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

h. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah serangkaian tahapan menggabungkan data yang didapat melalui kerangka teori yang tepat, bertujuan untuk menarik simpulan berdasarkan data ilmiah dari data penelitian tersebut (Hartono, 2018:205). Analisis data ini dilaksanakan setelah pengumpulan data dari seluruh responden selesai. Pada penelitian ini akan digunakan teknik analisis statistik inferensial untuk menarik sebuah Penarikan kesimpulan yang diambil dari data yang sudah terkumpul. Selain itu, menggunakan metode analisis korelasional yang berfokus pada pengujian hubungan atau pengaruh pada dua variabel ataupun lebih

(Abdullah, 2021:90). Adapun langkah-langkah teknis analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal tersebut selaras dengan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H0 : Residual menyebar normal

H1 : Residual tidak menyebar normal

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Apabila varians residual tetap maka terjadi asumsi homoskedastisitas, sebaliknya apabila varians residual berbeda di tiap pengamatan maka terjadi asumsi heteroskedastisitas (Nuraeni. 2023:23). Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H0 : Residual bersifat Homoskedastisitas

H1 : Residual Bersifat Heteroskedastisitas

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu dari analisis uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi

linier terjadi autokorelasi atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi. Cara menentukan keberadaan autokorelasi, dapat menggunakan nilai Durbin Watson.

Dengan Hipotesis:

- a) Jika $0 < d < d_L$, maka terjadi autokorelasi positif
- b) Jika nilai $4 - d_L < d < 4$, maka terjadi autokorelasi negatif
- c) Jika nilai $d_U < d < 4 - d_U$, maka tidak terjadi autokorelasi

Keterangan:

d: nilai Durbin Watson

d_L : batas bawah Durbin Watson

d_U : batas atas Durbin Watson

b. Analisis Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel serta untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas

1) Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis hubungan linier antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui besaran pengaruh X terhadap Y dan memprediksi nilai Y berdasarkan nilai X. Model regresi linear sederhana memiliki bentuk umum $Y = a + bX$, di mana a adalah konstanta (intercept) dan b adalah koefisien regresi (slope).

2) R-Square (Koefisien Determinasi)

R-Square bertujuan untuk mengetahui besar perubahan variabel Y yang ditentukan oleh variabel X. Jika R-square lebih dekat dengan nilai 1 maka variabel bebas lebih besar pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas. Sebaliknya, jika R-square lebih dekat dengan nilai 0 maka variabel tidak bebas lebih besar pengaruhnya terhadap variabel bebas.

3) Uji Partial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk menguji apakah variabel X (variabel independen) memiliki pengaruh secara parsial atau tidak terhadap variabel Y (variabel dependen).

4) Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X (variabel bebas) mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel Y (variabel tidak bebas) atau tidak.